

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia umumnya memiliki harapan dan impian. Harapan dan impian ini dapat terwujud melalui berbagai macam proses. Mulai di usia dini anak-anak sudah diarahkan untuk masuk sekolah agar mendapat pendidikan yang kelak akan berguna di masa depan. Proses tersebut dapat dilalui dengan mempersiapkan diri terhadap kerja, dunia kerja dan berganti posisi kerja, maupun meninggalkan dunia kerja. Manusia sudah dibekali kemampuan untuk menghadapi proses tersebut sedari dini.

Akan tetapi salah satu ancaman yang mungkin bisa terjadi apabila individu tidak merancang masa depan sedari dini salah satunya adalah pengangguran. Berdasarkan data statistic BPS tahun 2016 jumlah pengangguran Indonesia dengan tingkat Pengangguran terbuka (TPT) sebanyak 7.02 juta orang pada Februari 2016. Dari jumlah tersebut sebanyak 9.84% adalah tamatan SMK atau “pengangguran terpelajar”.

Data fakta di atas menggambarkan tingginya tingkat penganguan di Indonesia diantaranya berasal dari kaum terpelajar. Oleh karena itu, untuk menanggulangi masalah tersebut perlu adanya perencanaan dan orientasi masa depan yang jelas dalam hal karier bagi remaja. Karena pada dasarnya manusia bisa meramalkan masa depannya kelak dari apa yang dilakukannya saat ini.

Merancang masa depan salah satunya dengan cara mempersiapkan diri dengan pendidikan di usia dini, salah satu diantaranya adalah banyaknya siswa yang melanjutkan pendidikan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) menuju Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Siswa yang melanjutkan pendidikan SMK diharap bisa cepat kerja sesuai dengan promosi yang digalangkan oleh pemerintah melalui media massa maupun media cetak, guna membekali ilmu yang dapat diaplikasikan pada dunia kerja sedini mungkin.

Masa remaja merupakan salah satu masa yang cukup penting dan menentukan dalam perjalanan hidup seseorang. Remaja merupakan tahapan seseorang di mana berada di fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi. Pada masa ini individu sudah mulai mengerti rasa tanggung jawab dan mengetahui apa yang harus dipersiapkan untuk mencapai masa depan yang diinginkan.

Akan tetapi dari banyaknya data di atas membuktikan masih banyaknya siswa SMK menganggur walaupun sudah mendapat bekal ilmu kejuruan. Faktor yang menyebabkan siswa SMK menganggur salah satunya adalah tidak memiliki perencanaan kerja. Oleh karena itu, individu harus memiliki perencanaan kerja sedari dini, bisa mulai dari masa remaja.

Remaja didefinisikan sebagai peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO (2007) adalah 12 sampai 24 tahun. Batasan remaja digunakan untuk masyarakat Indonesia, yaitu seseorang yang berusia 11-21 tahun dan belum menikah (Sarlito Wirawan, 1994, hlm.14). Seorang remaja yang

sudah menikah tergolong dalam dewasa dan bukan lagi remaja. Sebaliknya, jika usia sudah bukan lagi remaja tetapi masih tergantung pada orang tua (tidak mandiri), maka tetap dimasukkan ke dalam kelompok remaja.

Hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat ditemukan data bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Buduran Sidorajo, yang dilakukan tanggal 12 April 2017. Sistem SMKN 3 Buduran menerapkan sistem sekolah yang meluluskan siswa dalam 7 semester dengan menekankan pada *on the job training* (OJT) selama 8 bulan. 6 semester diantaranya diajalani seperti sekolah lain dengan menempuh OJT selama 3 bulan pada kelas 2 di semester ke 4, dan 5 bulan pada kelas 4 di semester 7. Sehingga sekolah telah merancang dan mempersiapkan siswa kejuruan siap kerja ketika telah lulus, terbukti dengan data sekolah menunjukkan 90% lulusan siswa SMKN 3 Buduran Sidoarjo mendapatkan pekerjaan setelah lulus sekolah.

Salah satu dari sekian banyak perencanaan yang akan dibuat remaja dalam menyongsong masa depan mereka adalah perencanaan mengenai karier dan pekerjaan yang akan mereka tekuni nantinya. Seperti yang diungkap oleh Hurlock (1992), masa remaja mulai memikirkan masa depan secara bersungguh-sungguh. Walaupun keputusan yang mereka buat saat ini tidak langsung menentukan jenis pekerjaan akan mereka jalani.

Havighrust (dalam Kimmel, 1995) mengungkapkan bahwa salah satu dari tugas perkembangan remaja adalah memilih dan mempersiapkan karir ekonomi. Namun banyak dari remaja yang tidak mepedulikan hal tersebut, dan justru menghasbiskan waktunya untuk kesenangan belaka. Menurut Sadarjoen (2008),

banyak remaja yang menjalani hari-hari dengan santai, tidak terarah, mengikuti alur seperti halnya air mengalir tanpa arah jelas.

Sosok remaja terkesan bagaikan perahu limbung tanpa arah, yang akhirnya menjadikan kesenangan sebagai pengarah utama dalam kehidupan sehari-hari. Akibat pengaruh dari kesenangan tersebut, remaja cenderung malas belajar, malas membaca, bahkan malas berpikir, bersikap tidak serius dalam membahas masalah dan cenderung lari dari masalah.

Rufaidah (dalam Hayadin 2005) menjelaskan bahwa banyak hal tengah mengancam masa depan generasi muda bangsa Indonesia. Dan hal ini ancaman terhadap kemajuan survavilitas bangsa dan negara. Ancaman tersebut diantaranya adalah pengangguran terbuka, pengangguran terpelajar, *drop-out* (pelajar putus sekolah), penyalahgunaan obat terlarang dan narkoba, penyimpangan sosial seperti budaya kekerasan dan lain-lain.

Siswa SMK mempersiapkan diri memasuki dunia kerja membutuhkan informasi untuk mengambil keputusan memilih pekerjaan (Super, 1990). Selain itu fasilitas yang diperoleh juga menjadi faktor penting untuk mengeksplorasi, membentuk, dan membuat keputusan pilihan karir yang sesuai. Informasi tentang karir dan sarana pengembangan karir diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan.

Orientasi karir remaja dipengaruhi oleh 2 faktor, antara lain faktor internal dan faktor eksternal (Berk, 1993). Faktor eksternal diantaranya adalah pengaruh orang tua, pengaruh teman, (*peer group*), dan pengaruh gender. Pengaruh orang tua dan pengaruh teman (*peer group*) merupakan lingkungan sosial yang mempengaruhi

orientasi karir. Untuk itu remaja sangat membutuhkan bimbingan dan dukungan dari banyak pihak.

Di Indonesia informasi dan sarana pengembangan karir diperoleh melalui sekolah, keluarga, dan teman sebaya. Sekolah biasanya memiliki kegiatan, seminar, dan keorganisasian siswa selain kegiatan akademik (Mardiyati & Yuniawati, 2015). Hal tersebut membantu siswa untuk mendalami pilihan karir. Selain itu, keluarga juga memiliki peran untuk mendorong dan memberikan informasi dalam memilih karir yang sesuai (Mardiyati & Yuniawati, 2015).

Dillard (1985) membedakan antara pekerjaan (*job*) dengan karir (*career*). Menurut Dillard, *job* mengacu kepada pekerjaan yang tidak berlanjut dan mungkin tidak bersifat sementara. Suatu pekerjaan umumnya hanya menuntut sedikit keahlian, sedikit pendidikan, dan sedikit dedikasi. Sedangkan pekerjaan sebagai karir mengimplikasikan adanya pendidikan atau latihan, komitmen, dan merupakan jalan kehidupan kerja yang dipilih individu. Selain itu karir mengimplikasikan keberhasilan pada apa yang individu pilih serta mengimplikasikan kebermaknaan personal dan finansial, sebagaimana yang diungkapkan Dillard (1985).

Lebih lanjut Surya (1987, dalam Budiman 2004) menyatakan bahwa karir yang diperoleh melalui pekerjaan (*job*) seperti tukang jahit, hobi seperti pebulutangkis, profesi seperti dokter atau guru, dan dapat diperoleh melalui peran hidup seperti memimpin masyarakat. Menurutnya, bekerja sebagai apapun yang terpenting ditandai oleh adanya keberhasilan serta kemakmuran personal dan finansial maka apa yang individu kerjakan dapat disebut karir.

Menurut Healy (1982) karir dapat terjadinya pada sepanjang pengalaman kerja seseorang yang mencakup sebelum bekerja (*preoccupational*), selama bekerja (*occupational*), dan akhir atau se usai bekerja (*postccupational*). Lebih lanjut Healy menjelaskan posisi *preoccupational* merupakan posisi yang sangat penting dalam perjalanan karir seseorang sebab posisi ini dapat menjadi awal menuju kesuksesan karir. Artinya, jika pada posisi ini individu mengalami kegamangan karir maka ia cenderung mengalami masalah dalam menjali karir. Posisi *preoccupational* yang dimaksud mulai dari orientasi karir, pengambilan keputusan karir yang mewujudkan dengan adanya pilihan pekerjaan tertentu dan memulai karir dalam bidang pekerjaan tertentu (Healy, 1982).

Super menjelaskan bahwa pada masa remaja peran yang dianggap penting adalah *citizen* dan *worker*. Meskipun peran sebagai *worker* masih terbatas karena peran ini merupakan peran utama pada masa dewasa. Adapun jika dilihat dari tahap perkembangan kair maka pada umumnya remaja baru memasuki tahap eksplorasi. Pada masa remaja ini Super menganggap penting memiliki orientasi karir yang memadai pada diri individu. Orientasi karir yang dimaksud adalah pada persiapan individu untuk membuat keputusan-keputusan yang tepat tentang karir.

Super menganggap penting memiliki orientasi karir yang memadai pada diri individu (Sharf, 1992). Orientasi karir yang dimaksud adalah persiapan individu untuk membuat keutusan-keputusan yang tepat tentang karir. Menurut orientasi karir meliputi tiga dimensi, yaitu: (1) informasi dunia kerja, (2) sikap terhadap perkembangan karir, (3) keterampilan membuat keputusan karir.

Menurut Setyowati (Nurmi, 2004) merencanakan akan memikirkan masa depan merupakan hal yang penting pada masa remaja. Pada masa ini, remaja diharapkan pada sejumlah tugas normatif yang menuntut untuk berpikir dan mengambil keputusan masa depan. Cara pandang atau orientasi masa remaja tentang masa depan akan berpengaruh terhadap keputusan karir yang mereka lakukan kelak akan berdampak pada kehidupan di masa yang akan datang.

Penelitian Palladino, Palma, dan Manzi (2005, dalam Hirschi, 2009) menunjukkan bahwa figur-figur penting secara signifikan dalam memberikan pemahaman tentang dunia kerja. Kemudian, penelitian Weinsberg dan Aghakhani (2007, dalam Creed, Falon, & Hood, 2008) menunjukkan bahwa kemampuan untuk memfokuskan karir sangat bergantung pada lingkungan sosial. Lent, Hacklet, dan Brown (1997, dalam Han dan Rojewski, 2015) mengatakan bahwa keluarga, teman, guru, memfasilitasi persiapan karir dan transisi dari sekolah ke dunia kerja.

Penelitian ini melihat bahwa bantuan yang diberikan oleh figur-figur penting dalam kehidupan seseorang memfasilitasi orientasi karir. Konsep yang sesuai untuk menggambarkan bantuan dari figur-figur penting di sekitar individu adalah dukungan. Menurut Papalia, Olds, dan Fieldman (2007) dukungan sosial adalah dukungan material, informasi, dan sumber-sumber psikologi yang diperoleh dari hubungan sosial untuk membantu menenangkan dalam kondisi stres. House (1981, dalam Thoits, 1982) mengungkapkan bahwa hubungan sosial yang diberikan orang lain berupa dukungan emosional, informasi, instrumental, dan pendampingan.

Individu yang memperoleh dukungan sosial lebih tenang, diperhatikan, memiliki rasa percaya diri, dan kompeten (Kumala & Ahyani, 2012, dalam Ushfiryah, 2015).

Dengan adanya dukungan sosial atas keputusan dan rencana individu dapat tercermin dari berbagai perlakuan yang diberikan oleh orang-orang di sekitar individu tersebut. Misalnya memberikan masukan mengenai pilihan terbaik, serta megawasi segala usaha yang individu lakukan untuk meraih pekerjaan yang dipilih untuk masa depan. Untuk menunjukkan penghargaan pada individu, orang-orang di sekitar individu memberikan kepercayaan kepada individu untuk memilih bidang studi atau pekerjaan setelah lulus SMK pada saat individu diberi kebebasan untuk menentukan pilihan pekerjaan sesuai dengan basic study dari sekolah maupun perguruan tinggi.

Dengan demikian individu yang merasakan dukungan dari orang-orang disekitar akan mendorong untuk menetapkan tujuan mengenai karir di masa depan sehingga pemikiran dan persiapan terarah pada tujuan tersebut. Berbeda dengan individu yang tidak merasakan dukungan dari orang-orang di sekitar, individu tersebut tidak merasa percaya diri akan kemampuan dalam menghadapi kehidupan masa depan sehingga menjadi kurang termotivasi untuk memikirkan dan mempersiapkan hal yang menyangkut masa depan (Trommdroff dalam Desmita, 2005). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya untuk mempersiapkan karir remaja dibutuhkan adanya dukungan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial pada orientasi karir pada siswa SMK Negeri 3 Buduran (Perkapalan)

Sidoarjo. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan antara dukungan sosial pada orientasi karir pada individu dalam mempersiapkan karir yang berdampak pada keberhasilan mereka masuk ke dunia kerja.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan orientasi karir pada siswa SMK Negeri 3 Buduran (Perkapalan) Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa hubungan antara dukungan sosial dengan orientasi karir pada siswa SMK Negeri 3 Buduran (Perkapalan) Sidoarjo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian menambahkan informasi untuk pengembangan Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan membuka wawasan tentang dukungan sosial dan orientasi karir pada siswa SMK.